

## Pencegahan Stunting Berbasis Komunitas: Pemberdayaan Kader melalui Pengolahan Kudapan Kelor di Wilayah Agronursing

Musviro<sup>1</sup>, Nurul Hayati<sup>2</sup>, Iis Rahmawati<sup>3</sup>

Universitas Jember, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
{[musviro@unej.ac.id](mailto:musviro@unej.ac.id)<sup>1</sup>, [nurulhyt@unej.ac.id](mailto:nurulhyt@unej.ac.id)<sup>2</sup>, [iisr.psik@unej.ac.id](mailto:iisr.psik@unej.ac.id)<sup>3</sup>}

---

Submission: 2025-11-13

Received: 2026-03-19

Published: 2026-03-30

---

**Keywords:** Agronursing;  
Community  
Empowerment;  
Moringa; Stunting.

**Abstract.** Stunting has long-term impacts on physical growth, cognitive development, and increased risk of disease in children. In Lumajang Regency, the stunting prevalence in 2024 reached 23.4%, highlighting the need for community-based prevention efforts. This community service aimed to enhance cadres' capacity in stunting prevention through the utilization of moringa as a local food resource in the agronursing area of Kutorenon Village. The location was selected based on the availability of moringa and the readiness of local health cadres. The program applied an Asset-Based Community Development (ABCD) approach with a pre-experimental design (pre-test and post-test) involving 50 cadres. Activities included education, discussion, demonstration, and mentoring in preparing moringa-based healthy foods such as moringa ice cream and nuggets.

The results showed a substantial increase in cadres' knowledge, with mean scores rising from 60 to 88, along with improved practical skills in nutritious food preparation. The program also improved complementary feeding practices at community health posts, contributing to better child nutritional intake as a protective factor against stunting. Evaluation across nine posyandu indicated that six (66.7%) developed sustainable moringa-based menu innovations. This program positively impacted community nutritional behavior and has the potential to reduce stunting risk through improved child nutrition based on local resources.

**Katakunci:**  
Agronursing;  
Pemberdayaan  
Masyarakat; Stunting;  
Tanaman Kelor.

**Abstrak.** Stunting berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan risiko penyakit pada anak. Di Kabupaten Lumajang, prevalensi stunting tahun 2024 sebesar 23,4%, sehingga diperlukan upaya pencegahan berbasis komunitas. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam pencegahan stunting melalui pemanfaatan kelor sebagai pangan lokal di wilayah agronursing Desa Kutorenon. Lokasi dipilih berdasarkan potensi ketersediaan kelor dan kesiapan kader kesehatan. Metode menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan desain pra-eksperimen (pre-test dan post-test) pada 50 kader. Kegiatan meliputi edukasi, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan pembuatan menu sehat berbahan kelor, seperti es krim dan nugget kelor.

Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader secara substansial dari skor rata-rata 60 menjadi 88, disertai peningkatan keterampilan dalam pengolahan pangan bergizi. Implementasi program berdampak pada peningkatan praktik pemberian makanan tambahan bergizi di posyandu, yang berkontribusi pada perbaikan asupan nutrisi anak sebagai faktor protektif terhadap stunting. Evaluasi menunjukkan 6 dari 9 posyandu (66,7%) mengembangkan inovasi menu kelor secara berkelanjutan. Program ini memberikan dampak positif terhadap perilaku gizi masyarakat dan berpotensi menurunkan risiko stunting melalui peningkatan kualitas asupan nutrisi anak berbasis potensi lokal.

---

## 1 Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan periode kritis dalam siklus kehidupan karena didalamnya terjadi pertumbuhan dan perkembangan (Oktaviani et al., 2025). Stunting merupakan permasalahan pertumbuhan yang berdampak pada perkembangan anak. Menurut (Musviro et al., 2024), stunting merupakan salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat di dunia saat ini. Anak yang mengalami stunting di masa depan cenderung menghadapi kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Rusliani et al., 2022). Anak stunting berisiko memiliki keterampilan intelektual yang lebih rendah (Musviro, Sri Wahyuningsih, 2023). Anak stunting berdampak pada kondisi dewasa dan berisiko mempunyai bayi lahir dengan berat badan rendah (Rochmatun Hasanah et al., 2023). Selain itu, stunting memiliki efek jangka panjang pada individu dan masyarakat, seperti kognisi dan kinerja pendidikan yang buruk, upah rendah saat dewasa, kehilangan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi dimasa dewasa (Husnah et al., 2024).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kemkes RI prevalensi stunting Jatim 14,7 % (Kominfo, 2025). Prevalensi stunting di kabupaten Lumajang 23,4 persen pada tahun 2024 (Lumajang, 2025). Stunting di Desa Kutorenon Lumajang pada tahun 2024 adalah 11 anak (Lumajangsatu, 2024). Hasil wawancara dengan kader Desa Kutorenon Lumajang, balita stunting di Desa Kutorenon Lumajang tahun 2025

adalah 0, desa berkomitmen memperkuat edukasi untuk pencegahan stunting.

Stunting di Desa Kutorenon Lumajang, disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi, dan pengetahuan keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian (Mappa et al., 2025), yang menyebutkan bahwa penyebab stunting dikarenakan kurangnya asupan gizi pada bayi. Masalah gizi kurang dan stunting merupakan dua permasalahan kesehatan yang saling terkait (Rasdianah & Makkulawu, 2024). Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat dapat mempengaruhi status gizi anak dan meningkatkan risiko berlanjut terjadinya stunting pada usia 6–24 bulan (Masuke et al., 2021). Penyebab stunting di Desa kutorenon juga selaras dengan hasil penelitian (Dwi et al., 2022), bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia di bawah dua tahun. Perhatian terhadap asupan gizi yang cukup sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak negatif stunting yang bersifat permanen (Rusliani et al., 2022).

Salah satu cara mencegah stunting adalah dengan memberikan makanan tambahan yang kaya gizi, karena asupan gizi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Karo, 2024), selain itu (Husnah et al., 2024), cara mencegah stunting dengan memberikan pendampingan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) (Husnah et al., 2024). Pemanfaatan tanaman lokal yang tersedia disekitar lingkungan tempat tinggal sebagai bahan makanan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan asupan gizi anak, guna mencegah stunting. Tanaman tersebut salah satunya kelor (*Moringa oleifera*) (Maghfiroh et al., 2024).

Daun kelor dikenal sebagai sumber pangan bergizi tinggi yang mengandung protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, serta berbagai antioksidan (Pangan & Kelor, 2024). Penelitian tentang kelor dilakukan oleh (Devita et al., 2024) dengan membuat bolu kukus moringa oleifera sebagai upaya pencegahan stunting. Selain daun kelor, beberapa tanaman lokal lain yang digunakan dalam upaya pencegahan stunting yaitu jagung manis dan ubi ungu. Jagung manis (*Zeamaysaccharata*) memiliki kandungan gizi pati sebesar 72-73%, karbohidrat 1-3% dan protein 8-11% yang terdiri dari albumin, globulin, prolamin, glutelin dan

nitrogen nonprotein (Almuaromah & Sarjito, 2023). Ubi ungu kaya akan vitamin A dan zat besi. Dalam 100 gram ubi ungu terkandung 110 µg vitamin A, serta vitamin C, serat, kalsium, dan fosfor yang mendukung pertumbuhan dan membantu mencegah stunting (Anjarsari et al., 2025). Inovasi pangan lokal sebagai strategi pencegahan stunting juga telah dilaporkan dalam pengabdian sebelumnya yang mengembangkan produk berbasis ubi Cilembu sebagai alternatif pangan bergizi untuk balita (Kirtishanti et al., 2025).

Tanaman kelor banyak tumbuh di lokasi pengabdian masyarakat ini, akan tetapi tanaman ini belum banyak yang tau bagaimana bentuk olahan yang menarik. Kader dan Kutorenon Lumajang mempunyai komitmen yang kuat dalam pencegahan stunting. Kebaruan pengabdian masyarakat ini dengan pendekatan agronursing, yaitu integrasi antara aspek kesehatan, dan pemanfaatan potensi pertanian lokal dalam upaya peningkatan status gizi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada edukasi kesehatan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat (Oktaviasari et al., 2025). Melalui pendekatan agronursing, kader posyandu didorong untuk mengembangkan inovasi pengolahan daun kelor sebagai olahan sehat dalam mencegah stunting. Oleh karena itu, dilakukan pengabdian masyarakat dengan pemberdayaan kader melalui pengolahan kudapan kelor di wilayah agronursing di Desa Kutorenon Lumajang. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan kapasitas kader dalam upaya pencegahan stunting.

Kebaruan dalam pengabdian pada integrasi pendekatan *agronursing* dengan pemanfaatan potensi lokal berupa tanaman kelor sebagai intervensi pencegahan stunting berbasis komunitas. Berbeda dengan program sebelumnya yang umumnya berfokus pada edukasi gizi secara teoritis, kegiatan ini menekankan pada pemberdayaan kader melalui praktik langsung pengolahan pangan inovatif berbahan kelor (seperti es krim, nugget, dan olahan lainnya) yang sesuai dengan preferensi anak. Selain itu, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan untuk menggali dan mengoptimalkan aset lokal (ketersediaan kelor dan peran kader), sehingga program lebih kontekstual dan berkelanjutan. Kebaruan lainnya terletak pada kombinasi edukasi, demonstrasi, dan pendampingan berbasis media

(video dan modul) yang mendorong replikasi inovasi menu di tingkat posyandu.

## 2 Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di area agronursing, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang pada bulan Maret-November 2025 dengan melibatkan 50 kader kesehatan. Mitra dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Kutorenon, Sukodono Lumajang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* (Afandi et al., n.d.) yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting yang dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Tahapan dalam Pengabdian

Rincian tahapan dalam pengabdian akan disampaikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Diskripsi Tahapan dalam Pengabdian

Tahap	Deskripsi Kegiatan	Output
Discovery (Identifikasi Masalah dan Potensi)	Observasi lapangan dan diskusi awal dengan kader serta perangkat desa untuk mengidentifikasi permasalahan stunting dan potensi lokal (kelor)	Teridentifikasinya masalah stunting dan potensi kelor sebagai sumber pangan lokal

	yang dimanfaatkan	dapat	
Dream (Perumusan Harapan dan Solusi Bersama)	Diskusi bersama perangkat merumuskan dan solusi pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader	partisipatif kader dan desa untuk harapan pencegahan melalui	Kesepakatan solusi berupa pengolahan kudapan kelor untuk pencegahan stunting
Design (Perencanaan Program)	Penyusunan kegiatan pembuatan edukasi (PPT), modul, dan video kelor (es krim kelor). Disertai informasi kandungan gizi (protein, kalsium, zat besi, vitamin A dan C)	rencana meliputi materi pengolahan sehat (es krim kelor). Informasi gizi kelor	Tersusunnya media edukasi dan panduan pengolahan menu sehat berbahan kelor
Define & Destiny (Pelaksanaan, Pendampingan, dan Evaluasi)	Pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi pembuatan es krim kelor; pendampingan melalui WhatsApp; evaluasi menggunakan pre-test dan post-test serta observasi kader	edukasi, dan pembuatan es krim kelor; pendampingan menggunakan inovasi	Peningkatan pengetahuan kader, keterampilan pengolahan kelor, dan inovasi menu sehat di posyandu sebagai upaya pencegahan stunting

Berdasarkan tabel tersebut, tahapan metode pengabdian dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif dengan mengoptimalkan potensi lokal masyarakat. Setiap tahap saling berkesinambungan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengolahan pangan berbahan kelor. Pendekatan ini juga mendorong keberlanjutan program melalui inovasi menu sehat di tingkat posyandu sebagai upaya pencegahan stunting.

### 3 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Sebanyak 50 kader posyandu berpartisipasi dalam kegiatan ini. Karakteristik responden menunjukkan seluruh peserta berjenis kelamin perempuan (100%), dengan mayoritas berusia 46–55 tahun sebanyak 26 orang (52%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar kader berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 orang (58%). Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pengabdian Masyarakat di Desa Kutorenon Kabupaten Lumajang

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0%
	Perempuan	50	100%
Usia	26-45	19	38%
	46-55	26	52%
	56-65	5	10%
Pendidikan	SD	1	2 %
	SMP	14	28%
	SMA	29	58%
	Sarjana	6	12%

Hasil pengukuran pengetahuan kader sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan secara substansial. Nilai rata-rata pengetahuan kader sebelum kegiatan (pre-test) adalah 60, dan setelah dilakukan sosialisasi, demonstrasi, dan pendampingan meningkat menjadi 88 pada pasca-intervensi. Hasil pre-test dan post-test dalam dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pre dan Post Test Pengetahuan Responden dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Kuorenon Kabupaten Lumajang

Pre (Rata2)	Post (Rata2)
60	88

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan perilaku kader dalam pemanfaatan bahan pangan lokal. Hasil evaluasi tindak lanjut menunjukkan bahwa dari 9 posyandu yang ada di Desa Kutorenon Lumajang, sebanyak 6 posyandu (66,7%) telah mengembangkan inovasi menu sehat berbahan dasar daun kelor sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Inovasi tersebut berupa pembuatan kudapan sehat berbahan dasar kelor yang dapat diberikan kepada anak pada kegiatan posyandu.



Gambar 2. Inovasi kader dalam pembuatan menu sehat berbahan dasar kelor di area agronursing dengan pendekatan kearifan lokal sebagai keberlanjutan program

Beberapa poin penting setelah pengabdian dilaksanakan menunjukkan bahwa mitra mengalami peningkatan pada berbagai aspek. Pada aspek kesadaran gizi dan pencegahan stunting, terjadi perubahan pemahaman kader terhadap pentingnya pemenuhan gizi anak berbasis potensi lokal. Sebelum intervensi, pemanfaatan kelor masih terbatas sebagai tanaman biasa yang belum diolah secara optimal sebagai sumber pangan bergizi. Setelah kegiatan edukasi dan diskusi partisipatif, kader mulai memahami kandungan gizi kelor seperti protein, kalsium, zat besi, serta vitamin yang berperan dalam mendukung pertumbuhan anak. Indikator keberhasilan pada aspek ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif kader selama kegiatan serta kemampuan mereka dalam mengedukasi masyarakat. Dengan demikian, peningkatan kesadaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap kader sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Tabel 4. Indikator Keberhasilan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek	Indikator	Sebelum	Sesudah	Capaian
<b>Kesadaran Gizi</b>	Pemahaman manfaat kelor	Rendah	Tinggi	Meningkat
<b>Pengetahuan</b>	Skor rata-rata	60	88	+28
<b>Keterampilan</b>	Kemampuan olah kelor	Tidak ada	Mampu	Tercapai
<b>Praktik Posyandu</b>	Edukasi gizi lokal	Tidak ada	Ada	Berubah
<b>Inovasi</b>	Posyandu inovatif	0	6/9 (66,7%)	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek indikator keberhasilan program. Pada aspek kesadaran gizi, terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi tinggi, yang menunjukkan meningkatnya pemahaman kader terhadap manfaat kelor sebagai sumber gizi lokal dalam pencegahan stunting. Peningkatan pengetahuan juga terlihat dari kenaikan skor rata-rata dari 60 menjadi 88 dengan selisih 28 poin, yang mengindikasikan efektivitas intervensi edukasi yang diberikan. Selain itu, pada aspek keterampilan, kader yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dalam mengolah kelor menjadi mampu memproduksi berbagai olahan pangan bergizi, sehingga menunjukkan keberhasilan transfer keterampilan secara praktis.

Selain itu, peningkatan pengetahuan kader sebagai indikator kognitif menunjukkan hasil yang substansial. Rata-rata skor pre-test sebesar 60 meningkat menjadi 88 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 28 poin. Hal ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi yang diberikan. Indikator keberhasilan tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan skor, tetapi juga kemampuan kader dalam menjelaskan kembali konsep stunting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar penting dalam mendorong perubahan perilaku kader dalam praktik pencegahan stunting.

Pada aspek keterampilan praktis, terjadi peningkatan kemampuan kader dalam mengolah kelor menjadi berbagai produk pangan yang menarik dan bernilai gizi. Sebelum kegiatan, kader belum memiliki

keterampilan dalam mengolah kelor secara variatif. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, kader mampu membuat berbagai olahan seperti es krim dan nugget kelor. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan kader dalam mereplikasi produk secara mandiri serta keberanian untuk melakukan inovasi menu. Keterampilan ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program di masyarakat.

Selanjutnya, dampak terhadap praktik posyandu menunjukkan adanya perubahan pada level implementasi layanan kesehatan masyarakat. Sebelum intervensi, kegiatan posyandu cenderung berfokus pada pelayanan rutin tanpa inovasi dalam pemberian makanan tambahan. Setelah intervensi, kader mulai mengintegrasikan edukasi gizi berbasis pangan lokal serta memperkenalkan menu berbahan kelor dalam kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran posyandu menjadi lebih promotif dan preventif.

Terakhir, implementasi dan adopsi inovasi menu kelor di posyandu menjadi indikator keberhasilan pada aspek keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 6 dari 9 posyandu (66,7%) telah mengembangkan inovasi menu berbahan dasar kelor, seperti es krim dan nugget kelor. Tingkat adopsi ini menunjukkan bahwa inovasi yang dikembangkan dapat diterima dan diaplikasikan oleh kader. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa program pengabdian tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga mendorong perubahan praktik yang berpotensi meningkatkan asupan gizi anak dan menurunkan risiko stunting secara berkelanjutan.

#### **4 Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang berjalan sesuai dengan tahapan yang telah disusun yang meliputi identifikasi masalah dan potensi, perumusan harapan dan solusi, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi. Model pemberdayaan kader berbasis agronursing dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal secara partisipatif memberikan implikasi peningkatan substansial pengetahuan kader tentang pencegahan stunting. Hasil pengabdian

masyarakat ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Wahyuningsih et al., 2024) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pemberdayaan kader. Menurut (Husnah et al., 2024), kader posyandu memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan dasar di masyarakat, termasuk memberikan edukasi mengenai gizi, dan pencegahan penyakit. Opini peneliti, peningkatan pengetahuan kader dalam pengabdian masyarakat ini dipengaruhi oleh antusias dan komitmen kader Desa Kutorenon Lumajang dalam upaya pencegahan stunting.

Edukasi dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan diskusi dan partisipatif. Materi yang disampaikan yaitu tentang stunting dan pencegahan stunting dengan sumber daya yang ada, peneliti juga memasukkan materi dari hasil-hasil penelitian. Media yang digunakan dalam edukasi yaitu PPT disertai dengan gambar tentang urgensi atau dampak anak apabila stunting dan leaflet. Dukungan media visual seperti leaflet membantu memperkuat pesan edukatif yang disampaikan. Media visual ini terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta, memudahkan pemahaman, dan mengingatkan mereka tentang pentingnya pengolahan pangan bergizi yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Sejalan dengan temuan, penggunaan berbagai media pembelajaran dalam penyuluhan gizi terbukti meningkatkan daya serap informasi peserta. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa materi berbasis visual lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan tingkat literasi yang bervariasi (Ramadhani & Kuswandi, 2025). (Wahyuningsih et al., 2024), menyampaikan bahwa ada 4 faktor keberhasilan pemberdayaan kader salah satunya dipengaruhi oleh materi yang disampaikan (urgensi). Dari pengabdian ini opini peneliti, salah satu faktor kesuksesan pemberdayaan kader karena materi yang disampaikan disertai gambar dan urgensi serta bukti-bukti penelitian (*efidence based practice*) yang dapat dipercaya, kader berpendapat pendekatan hasil-hasil penelitian membuat kader lebih percaya karena sudah terbukti, sehingga dalam hal ini kader mempunyai kesadaran bagaimana pentingnya kesadaran gizi dalam upaya pencegahan stunting.

Pelaksanaan pengabdian pada tahap kedua yaitu praktik demonstrasi pembuatan es krim kelor. Demonstrasi ini diikuti secara

aktif oleh kader, dimana kader tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan es krim kelor. Keberhasilan praktik diukur dari kemampuan kader mengikuti setiap tahapan pembuatan serta kemampuan mereproduksi menu tersebut secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader mampu memahami proses pengolahan daun kelor menjadi es krim kelor. Media yang digunakan pada pelaksanaan ini adalah bahan dan alat membuat es krim kelor dan video pembuatan es krim kelor. Setelah kegiatan sosialisasi dan demonstrasi, dilakukan tahap pendampingan untuk memperkuat keterampilan kader. Media yang digunakan dalam pendampingan adalah modul dan video pembuatan es krim kelor. Modul yang digunakan berjudul *Atasi Stunting pada Balita (Tips Pengolahan Kelor) dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Wilayah Agronursing* yang disusun oleh peneliti (Musviro et al., 2025). Selain modul, video tutorial pembuatan es krim kelor diberikan sebagai media pembelajaran tambahan agar kader dapat mempelajari kembali proses pembuatan secara mandiri. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif sehingga mampu meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting. Hal ini mempertegas bahwa pendekatan multimetode dengan melibatkan bahan visual, praktik langsung, dan dialog dua arah merupakan strategi efektif untuk meningkatkan literasi gizi di masyarakat pedesaan, yang sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan yang berkualitas.

Dampak sosial dan pemberdayaan kader dalam pengabdian masyarakat ini antara lain peningkatan kesadaran gizi, peningkatan kapasitas komunitas, dan perubahan perilaku atau komitmen kader di Posyandu, yang dapat dibuktikan dengan pembuatan menu sehat dengan bahan lokal kelor dalam menu PMT di Posyandu. Kader berperan sebagai penggerak masyarakat dalam peningkatan kesadaran gizi pada masyarakat dalam hal ini adalah orang tua atau ibu yang memiliki balita. (Andini et al., 2024) menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap manfaat daun kelor dengan upaya pencegahan stunting (Masuke et al., 2021). (Masuke et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam praktik pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi berkontribusi positif terhadap

peningkatan perilaku sehat. Studi (Eka Febriyanti et al., 2023) menegaskan bahwa penggunaan pangan lokal seperti daun kelor, jika dikombinasikan dengan pelatihan dan edukasi, dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi stunting di tingkat komunitas.

Program ini telah dilakukan keberlanjutan program oleh para kader di masing-masing posyandu. Para kader membuat inovasi menu sehat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pendekatan kearifan lokal. Inovasi kader antara lain membuat burger kelor, sempol kelor, nugget kelor, es dawet kelor dll. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inovasi berbasis potensi lokal merupakan strategi kontekstual yang efektif dalam intervensi gizi masyarakat. Rekomendasi keberlanjutan pengabdian adalah pemberdayaan ini dapat dilanjutkan di Desa lain dalam cakupan yang lebih luas. Keberlanjutan inovasi menu berbasis kelor oleh kader menunjukkan adanya penguatan kapasitas komunitas.

## 5 Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat agricultural (kader) dalam pengelolaan kudapan sehat berbasis kearifan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di area agronursing berjalan dengan sangat baik dan sukses. Kesuksesan ini ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan dengan rata-rata pemahaman sebelum intervensi adalah 60 menjadi 88 pasca-intervensi, sosialisasi diikuti dengan antusias oleh responden, demonstrasi diikuti dengan aktif dan penuh antusias, serta pendampingan berhasil yang ditunjukkan adanya keaktifan kader dalam membuat menu sehat dengan bahan dasar kelor. Hasil evaluasi dari 9 posyandu, sebagian besar posyandu yaitu 6 posyandu (66,7%) berinovasi membuat menu sehat berbahan dasar kelor dalam upaya pencegahan stunting seperti burger kelor, dawet kelor, sempol kelor, sayur kelor, nugget kelor, puding kelor dan lainnya. Kelor adalah tumbuhan yang kaya akan zat gizi, kelor juga tumbuh subur dan murah, hasil penelitian juga menyebutkan kelor sebagai salah satu makanan yang dapat mencegah stunting. Rekomendasi pengabdian masyarakat ini adalah diharapkan kader dapat memberikan edukasi kepada ibu tentang manfaat kelor dan

inovasi menu sehat yang beragam dan bergizi sesuai kearifan lokal yang disukai anak-anak dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

## 6 Pengakuan

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember, Fakultas Keperawatan Universitas Jember, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang, Puskesmas Sukodono Kabupaten Lumajang, Desa Kutorenon Lumajang, dan responden (kader) Desa Kutorenon Lumajang yang sangat luar biasa. Pengabdian ini didanai oleh Hibah Pengabdian Pemula (PPP) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim mahasiswa Kelompok Riset Maternity and Child Health Studies (MaCHS) yang telah berkontribusi dalam pengabdian masyarakat ini yaitu Indah Arum, Yulianti Nursiyah, Arikah Nada Subhi, Dwi Munawaroh, dan Alfiatul Fadhilah.

## 7 Referensi

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Mutmainnah, S., Jamilah, Nurhira, Kadir, A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahyudi, J., & Wahid, M. (n.d.). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. Basir, Ed.; 1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama R.
- Almuaromah, D. A., & Sarjito. (2023). *Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting di Desa Dasan Tapen*. 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.23917/abdigeomedisains.v3i2.422>
- Andini, A., Kartika, I. D., Hasbi, B. E., & Jafar, M. A. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemanfaatan Daun Kelor Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 6 Bulan – 2 Tahun di Puskesmas Mandai Tahun 2022 – 2023*. 4, 5005–5016.

- Anjarsari, D. N., Yuniantari, N. L. P., Wardana, A., Aisyah, N. S., & Putra, A. P. (2025). Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Desa Pengatigan Kabupaten Banyuwangi dalam Pencegahan Stunting dengan Puding Ubi Ungu. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(1), 90–100. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i1.2431>
- Devita, Y., Puswati, D., Nita, Y., Alfianur, & Saputra, R. (2024). PEMANFAATAN TANAMAN LOKAL MORINGA OLEIFERA DALAM BENTUK BOLU KUKUS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING. 7, 1212–1220. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13358>
- Dwi, A., Id, L., Dwi, R., Id, W., & Amaliah, N. (2022). *Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter ?* 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Eka Febriyanti, Leylia Khairani, & Siti Hajar. (2023). Identification of Potential Local Food Ingredients as a Food Source for Stunting Prevention in Langkat District. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4352–4358. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v6i4.3767>
- Husnah, N., Abeng, A. T., & Hamang, S. H. (2024). Peduli Stunting Dengan Pelatihan Pengelolaan Makanan Dari Daun Kelor Bagi Kader Kesehatan Di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. *Journal of Human And Education*, 4(3), 471–477.
- Karo, F. A. S. M. B. R. (2024). THE EFFECTIVENESS OF CONSUMING MORINGA LEAF PUDDING TO PREVENT STUNTING AMONG CHILDREN AT PAUD ADELWEIS IN WEST CIKARANG, BEKASI DISTRICT IN 2023. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, (Vol 13, No 01 (2024)), 10–15. <https://doi.org/10.30591/siklus.v13i01.5513>
- Kirtishanti, A., Trisnawati, C. Y., Irawati, S., & Marzuki, E. (2025). *Innovation of Cilembu Sweet Potato-Based Chicken Nuggets as an Effort to Prevent Stunting*. 6(4), 1017–1032.
- Kominfo, D. (2025). *Prevalensi Stunting Jawa Timur 2025*.
- Lumajang, D. K. P. (2025). *Prevalensi penurunan stunting dikabupaten Lumajang*.
- Lumajangsatu. (2024). *Warga Kutorenon Lumajang Komitmen Bebas Stunting*.

- Maghfiroh, K., Utami, C. R., & Saputri, R. K. (2024). Penerapan PMT Berbasis Bahan Herbal dalam Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu Stunting di Desa Lemahbang Pasrepan Pasuruan. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(4), 1143–1157. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i4.9524>
- Mappa, Moh. R., Bahi, R. R. R., Sarman, Fauzan, Moh. R., & Hasan, F. (2025). MP-ASI Daun Kelor (*Folium Moringa oleifera*) untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(3), 3237–3242.
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Musviro, Hayati, N., Rahmawati, I., & Wahyuningsih, S. (2025). *Atasi stunting pada balita (tips pengolahan kelor) pendekatan kearifan lokal di wilayah agronursing*. CV KHD Production.
- Musviro, Rahmawati, I., & Nurul Hayati. (2024). *Tebakan permainan ular tangga pencegahan stunting*. CV KHD Production.
- Musviro, Sri Wahyuningsih, N. H. (2023). *Edukasi Makanan Tambahan Puding Kelor Untuk Mencegah Stunting*.
- Oktaviani, E., Badi'ah, A., Magdalena, Ratna, W., Nurharlinah, Yusnita, Muhammad, A., & Karmila, Y. M. (2025). *Kesehatan anak (konsep dan penerapan)*. CV Media Sains Indonesia.
- Oktaviasari, D. I., Kurniasari, M. A., Nugraheni, R., & Nurkhalim, R. F. (2025). Integrasi Arisan Telur dan Ternak Ayam Petelur untuk Pencegahan Stunting Balita. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(4), 1173–1187. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i4.12646>
- Pangan, P., & Kelor, L. (2024). *SEBAGAI SUMBER NUTRISI DALAM PENCEGAHAN STUNTING kelaparan dan semua jenis malnutrisi , yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan*. 10(2), 217–230. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v10i2.5939>
- Ramadhani, L. N., & Kuswandi, F. D. (2025). Edukasi Gizi Melalui Media Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita di Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Gizi Dan Kesehatan*

- Masyarakat*, 2(2), 155–161.  
<https://doi.org/10.53823/jpgkm.v2i2.105>
- Rasdianah, N., & Makkulawu, A. (2024). Pelatihan Pengolahan Biskuit Daun Kelor Sebagai Makanan Pendamping Pencegahan Stunting Di Desa Mananggu, Kabupaten Boalemo, Gorontalo. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 198.  
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.50124>
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningsih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32–40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Wahyuningsih, S., Musviro, M., Hayati, N., & Susanti, I. A. (2024). *The success of empowering cadres in the prevention of acute hepatitis among children in agronursing areas*. 12, 21–24.  
<https://doi.org/10.4081/hls.2024>